**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Belajar merupakan suatu hal yang terpenting dalam kehidupan dan merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Proses belajar dapat menyadarkan manusia akan keberadaannya dimuka bumi ini sehingga dapat menjaga, melestarikan dan mengolah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa melalui ilmu pengetahuan yang dimilikinya tersebut.

Salah satu masalah dalam pembelajaran pada pendidikan formal dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini terlihat dari sebagian besar hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu sendiri. Dalam arti yang lebih substansial bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan prosesberpikirnya.

Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sendiri. Dalam interaksi pendidikan peserta didik tidak selalu harus diberi atau dilatih, akan tetapi mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri. Kemampuan setiap peserta didik tidak sama, sehingga ada yang benar-benar dapat dilepaskan untuk mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri tetapi ada juga yang membutuhkan banyak bantuan dan bimbingan dari kelompoknya dan terutama pendidik.

1

Apabila kita ingin meningkatkan prestasi belajar peserta didik, tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Misalnya dengan adanya penataran guru, penyediaan buku paket, dan alat-alat laboratorium serta penyempurnaan kurikulum. Berdasarkan hasil evaluasi upaya-upaya tersebut ternyata belum berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik secara optimal sebagaimana yang diinginkan.

Berlakunya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006 menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (sekolah). Perubahan tersebut harus sejalan dengan kualitas guru yang intelektual dan profesional serta pertanggungjawaban atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah.

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada peserta didik; metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori;* dan pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Mengajar bukanlah sekedar ceramah dan berdiri di depan kelas, akan tetapi berbagai teknik dan strategi guru dalam mengkomunikasikan pesan/materi pengajaran, berinteraksi, mengorganisir, dan mengelolah siswa harus diterapkan dan divariasikan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan sehingga proses belajar-mengajar yang dilakukukan dapat berhasil dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu kunci keberhasilan pengajaran di sekolah pada umumnya adalah bila guru memiliki kemampuan dan menguasai metodologi pengajaran (didaktik dan metodik) secara baik dan benar. Karena sudah menjadi suatu kenyataan yang terjadi dilapangan pendidikan bahwa tidak sedikit guru mengalami kegagalan dalam mengajar disebabkan oleh lemahnya penguasaan metodologi pengajaran tersebut.

Di samping itu, setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai *academic performance* (kinerja akademik) yang memuaskan. Namun, dalam kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan kemampuan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Sehingga kualitas hasil proses perkembangan manusia itu banyak terpulang pada apa dan bagaimana ia belajar.

Mengingat pentingnya arti belajar bagi proses pendidikan, maka para pendidik khususnya guru dalam membimbing belajar murid-muridnya amatlah dituntut untuk terlebih dahulu menguasai bahan ajar. Jika guru dalam keadaan siap dan memiliki *profesiensi* (berkemampuan tinggi) dalam menunaikan kewajibanya, maka harapan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, insya Allah akan tercapai.

Namun, terkadang impian tidak selamanya menjadi kenyataan, melihat kondisi belajar peserta didik sekarang dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran khususnya pada materi pelajaran pendidikan agama Islam Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Manggolo Kecamatan Manggolo, ternyata memiliki banyak hambatan, baik dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, minat belajar maupun kemampuan belajar peserta didik.

Jika diperhatikan secara serius pada pola perilaku peserta didik, baik di lingkungan sekolah secara khususnya maupun di lingkungan masyarakat pada umumnya. Nilai-nilai penerapan ajaran Islam yang tertuang dalam kurikulum pendidikan agama Islam kurang terlihat. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor, baik yang bersifat interen maupun eksteren. Serta kurangnya pemahaman peserta didik tentang maksud dan kegunaan diajarkannya materi pendidikan agama Islam kepada mereka.

Menurut BNSP (2006), bahwa adapun maksud dan tujuan diberikannya pelajaran pendidikan agama Islam kepada peserta didik adalah agar peserta didik dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dan menggunakannya sebagai pedoman hidup, membentuk manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam dan membentuk individu peserta didik yang memiliki keyakinan dan kepribadian yang teguh.

 Kondisi murid kelas V SD Negeri 3 Manggolo Kecamatan Latambaga berjumlah 26 murid relatif heterogen, baik dari segi ekonomi, kemampuan akademik, kreativitas maupun sarana yang dimilikinya. Berdasarkan segi pemilikan buku wajib yang dimiliki murid kurang memadai, dari 26 siswa hanya 16 (61,54%) murid yang memiliki buku wajib. Hal ini menyebabkan kemampuan motivasi membaca murid rendah. Dari segi motivasi belajar yang mampu mengembangkan rasio hanya 10 (38,46%) murid. Kemampuan untuk menjawab pertanyaan hanya 8 (30,76%) murid. Sedangkan kemampuan untuk berbicara secara lisan hanya 9 (34,61%) murid.

Salah aspek yang penting dalam memecahkan masalah tersebut di atas yaitu guru harus menggunakan metode pembelajaran yang baik dan tepat. Metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru yakni penggunaan metode pembelajaran kerja kelompok. Metode pembelajaran tersebut tentunya akan memberikan dampak positif bagi murid. Dampak yang diperoleh murid yakni peningkatan motivasi dalam belajar, sehingga peserta didik mau keaktifan murid dalam pembelajaran serta peningkatan hasil belajar pada murid kelas V Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Mangolo Kecamatan Latambaga.

**B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasikan masalah dalam kegiatan pemelajaran sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar murid Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Mangolo

2. Rendahnya minat belajar murid Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Mangolo

3. Rendahnya kemampuan untuk mengajuakan pertanyaan dan menjawab

 pertanyaan

### C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam skripsi ini adalah “Bagaimana meningkatkan hasilbelajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode kerja kelompok pada murid kelas V Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Mangolo Kecamatan Latambaga?.

[[

**D. Hipotesis Tindakan**

Dengan melaksanakan penerapan metode kerja kelompok dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam pada murid SDN 3 Mangolo Kecamatan Latambaga.

**E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah Untuk memperoleh informasi yang empiris dan teoritis tentang Bagaimana meningkatkan prestasi hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode kerja kelompok pada murid kelas V Sekolah Dasar (SD) 3 Manggolo Kecamatan Latambaga.

**F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk pihak Sekolah Dasar (SD) 3 Manggolo Kecamatan Manggolo. agar dapat lebih meningkatkan keprofesionalan tenaga pendidik yang dapat mendukung peningkatan mutu hasil belajar murid khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
2. Untuk pihak guru, agar dapat termotivasi untuk menambah wawasan dan kemampuannya tentang berbagai metodologi pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan Agama, membantu memberikan informasi peningkatan kemampuan siswa.
3. Bagi murid, meningkatkan minat belajar dan kreativitas dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, meningkatkan kemampuan berbicara dan keberanian bertanya.

### G. Defenisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran sekaligus mempermudah pemahaman yang mendasar serta menyamakan persepsi antara penulis dan pembaca terhadap pembahasan skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian yang sesuai dengan variabel yang urgen dalam judul skripsi ini disertai ruang lingkup pembahasan sehingga tidak menimbulkan kontroversi dan kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya. Adapun yang akan dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Metode kerja kelompok yang dimaksudkan penulis adalah suatu metode yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok murid sebagai satu kesatuan tersendiri untuk mencapai tujuan yang tentunya dengan kerja sama.
2. Hasil belajar yang penulis maksudkan adalah tingkat pencapaian pembelajaran yang dicapai pada proses pembelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

 Dari beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menjadi gambaran umum dalam skripsi ini adalah peningkatan hasil belajar mata pelajaran pedidikan agama Islam dengan menggunakan metode kerja kelompok pada murid kelas V Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Manggolo Kecamatan Latambaga.